

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertanian Indonesia memiliki kekayaan tersendiri mulai dari sektor perkebunan, kehutanan, peternakan, kelautan, hortikultura dan tanaman pangan. Semua bidang tersebut telah menyumbangkan pendapatannya terhadap negara Indonesia. Menurut Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia mencatat kontribusi pertanian baru mencapai 13,8% terhadap pendapatan domestik bruto (GDP), padahal sebanyak 40% tenaga kerja berasal dari sektor pertanian (Agung, 2016). Pengembangan disektor pertanian cukup menguntungkan bagi petani sendiri maupun masyarakat Indonesia karena dapat memenuhi kebutuhan mulai dari sandang, pangan dan papan.

Tanaman pangan merupakan kebutuhan pokok yang harus terus tersedia untuk keberlanjutan hidup manusia. Dilihat pada kepadatan penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta setiap tahunnya mengalami peningkatan. Khususnya wilayah Kabupaten Bantul dengan jumlah kepadatan penduduk pada tahun 2014 sebanyak 1.911,08 orang/Km<sup>2</sup> meningkat hingga tahun 2018 dengan data kepadatan penduduk sementara sebanyak 1.991.06 orang/Km<sup>2</sup> (bappeda.jogjapro). Produksi padi diharapkan terus meningkat guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.

Tabel 1. Luas lahan, produktivitas dan produksi padi di Kabupaten Bantul

Tahun	2016	2017	2018
Luas lahan panen (Ha)	29.944	29.981	30.180
Hasil per hektar (Ku/Ha)	60,23	60,85	62,73
Produksi padi (Ton)	180.362	182.425	196.100

Sumber : Ketahanan Pangan, diserpautkan Kabupaten Bantul

Dapat dilihat pada tabel 1 bahwa luas lahan panen, hasil per hektar dan produksi padi setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini berdasarkan program disempatkan yang terus memberikan dukungan terhadap petani padi khususnya untuk mencapai swasembada pangan. Dukungan yang diberikan berupa sosialisasi, penyuluhan, pelatihan dalam budidaya serta penggunaan teknologi baru, bantuan alat pertanian seperti traktor, mesin *transplanter*, *combine harvester* dan bantuan benih.

Dinas Pertanian Pangan Kelautan dan Perikanan telah menggalakkan petani padi untuk menerapkan budidaya padi secara organik, namun untuk menuju ke petani padi organik memerlukan tahapan-tahapan dalam mengurangi bahan kimia yang digunakan. Kabupaten Bantul memiliki beberapa kecamatan yang mulai menerapkan pertanian padi menuju organik yang disebut semi organik, dua diantaranya Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Sanden.

Wilayah Kabupaten Bantul usahatani padi dibudidayakan dengan dua cara yaitu semi organik dan non organik. Berdasarkan budidayanya usahatani semi organik masih memanfaatkan pupuk dan pestisida kimia namun, dalam jumlah yang sedikit. Sementara itu untuk pertanian non organik menggunakan pupuk serta pestisida berbahan kimia mulai dari awal penyediaan lahan hingga panen, biaya penggunaan pupuk dan pestisida berbahan kimia pada budidaya padi cukup tinggi. Dilihat dari aspek harga beras budidaya semi organik cenderung lebih mahal dibandingkan dengan non organik. Hal ini karena, beras yang dihasilkan secara semi organik lebih sehat dan aman untuk dikonsumsi. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian terhadap usahatani padi semi organik dan non organik. Apakah terdapat perbedaan biaya produksi dan pendapatan antara padi semi organik dan

non organik? Apakah usahatani padi semi organik dan non organik layak untuk diusahakan?

## **B. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui biaya produksi dan pendapatan usahatani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul.
2. Mengetahui kelayakan usahatani padi semi organik dan non organik di Kabupaten Bantul.

## **C. Kegunaan**

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu petani untuk mengetahui biaya produksi, pendapatan dan kelayakan dalam mengembangkan usahatani padi semi organik dan non organik.
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai penambah ilmu dan wawasan baru khususnya dibidang pertanian pada komoditas padi.